

PENGUMPULAN BUDAYA LOKAL DENGAN ISLAM DI BAUBAU

Idham

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Email: idbodi@yahoo.co.id

Abstract: This research is related to the traditions of Haroa Maludu and Ganda Maludu in Baubau and examined from the aspect of the struggle of local culture with Islam. This type of research is qualitative in nature by knowing the implementation of Ganda Maludu related to the Haroa Maludu method. The data collection is done by interview, observation, study documentation and recording. This study found that the local Indonesian culture outside that came with the local culture, there was a compromise between local culture and immigrant culture, there was attraction, there was a process of rejection and acceptance, there was a dynamic acculturation-accommodation and assimilation process and there was a struggle between the two. The culture is Haroa Maludu with the musical accompaniment of Ganda Maludu in Baubau. Haroa Maludu is a way of commemorating the birthday of the Prophet Muhammad, which is typical of Baubau. The findings of this study indicate that the Haroa Maludu ritual tradition in Baubau is divided into three cultural styles, namely 1) *Gorona Puta*, 2) *Haroana Mia Bari*, and 3) *Maluduana Hukumu*.

Key words: Warning's Britday, *Haroa Maludu*, *Ganda Maludu*, Tambourine Baubau

Abstrak: Penelitian ini berkaitan dengan tradisi *Haroa Maludu* dan *Ganda Maludu* di Baubau diteliti dari aspek pengumpulan budaya lokal dengan Islam. Jenis penelitian ini bercorak kualitatif dengan mengetahui pelaksanaan *Ganda Maludu* yang berkaitan dengan cara *Haroa Maludu*. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, studi dokumentasi dan perekaman. Penelitian ini menemukan bahwa budaya lokal Indonesia luar yang datang dengan budaya setempat, terdapat kompromi budaya lokal dengan budaya pendatang, ada tarik menarik, ada proses penolakan dan penerimaan, ada proses akulturasi-akomodasi serta asimilasi yang dinamis dan ada pengumpulan antara keduanya. Budaya tersebut adalah *Haroa Maludu* dengan iringan musik *Ganda Maludu* di Baubau. *Haroa Maludu* adalah cara peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad saw khas Baubau. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi ritual *Haroa Maludu* di Baubau terbagi menjadi tiga corak budaya, yakni 1) *Gorona Puta*, 2) *Haroana Mia Bari*, dan 3) *Maluduana Hukumu*.

Kata kunci: Peringatan Maulid, *Haroa Maludu*, *Ganda Maludu*, Rebana Baubau

PENDAHULUAN

Desain operasional awal penelitian ini adalah "nilai-nilai keagamaan dalam seni budaya masyarakat di kawasan Timur Indonesia dengan tujuan menginventarisasi sejumlah seni budaya yang berhubungan dengan agama setempat. Dari sekian banyak seni budaya yang berhubungan dengan agama setempat. Dari

sekian banyak seni budaya yang terinventarisir tersebut, peneliti memilih salah satu seni budaya yang sangat erat hubungannya dengan budaya dan agama mayoritas daerah. Ini dimaksudkan agar tergambar bagaimana asimilasi, akulturasi dan pergulatan maupun pengumpulan budaya lokal sebagai budaya asli dengan agama sebagai budaya asing, yang akhirnya bersinergi membangun sebuah kebudayaan baru yang unik. Budaya baru tersebut menjadi keragaman suku bangsa Indonesia yang menjadi kekayaan bangsa Indonesia itu sendiri.

Indonesia memiliki keragaman suku bangsa yang terbentang dari Sabang sampai Marauke. Keanekaragaman itu meliputi bahasa, adat, dan kesenian. Keanekaragaman tersebut memberikan ciri khas tersendiri bagi daerah sebagai bagian dari kebudayaan manusia merupakan suatu yang dapat merentang daerah kehidupan yang multidimensi. Oleh karena itu, karya seni mempunyai hubungan erat dengan kebudayaan.

Salah satu budaya masyarakat Baubau adalah tradisi *maludu* yang di dalamnya terdapat *ganda maludu* (rebana maulid). *Maludu* (bahasa Wolio) berasal dari bahasa Arab, Maulid. Maulid yang dimaksud di sini ialah kelahiran Nabi Muhammad Saw. Jadi, *maludu* adalah tradisi masyarakat Baubau dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw.

Mauludu diperingati di Baubau bersamaan dengan masuknya agama Islam di Baubau.¹ Agama Islam masuk di Buton erat kaitannya dengan berkembangnya perdagangan antara Maluku dengan kawasan Barat Nusantara yang menjadikan Buton sebagai jalur pelayaran perdagangan.² Pembawa Islam di Buton pada mulanya dibawa oleh para pedagang yang singgah di Wilayah Buton dalam pelayaran niaga antara kawasan Barat Nusantara dengan Kepulauan Maluku sebagai pusat rempah-rempah. Selanjutnya dalam pelayaran niaga ikut pula para mubalig berkebangsaan

¹Rahmawati, dkk. *Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara*, (Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara, 2011), h. 97.

²Abdullah Alhadza, dkk, *Sejarah Penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara*, (Kendari: Universitas Muhammadiyah Kendari, 2009), h. 1-2.

Arab, yang selain berdagang juga menyebarkan Islam.

Di antara mereka terdapat Syeikh Abdul Wahid yang tiba sekitar 1540 M, pada masa Raja ke-6. Tersebutlah dalam sejarah, bahwa pada saat Raja ke-6, Lakilaponto dan menjadi sultan Pertama di Buton³, selanjutnya disusul mubaligh Firdaus Muhamad, selanjutnya datang pula Sayed Rabah. Pada mulanya Sayed Rabah melaksanakan dakwah Islam di Buton dan tidak lama kemudian melanjutkan tugas dakwah di Muna atas persetujuan Sultan Buton XIX, Taqiuddin Darul Alam.⁴ Kedatangan para muballigh tersebut diterima baik oleh masyarakat setempat tanpa konflik yang berarti.

Agama Islam di Baubau (Buton) ternyata mampu berintegrasi dengan budaya lokal dengan hasil proses interaksi harmonis antara ajaran Islam dengan kebudayaan setempat. Interaksi harmonis tersebut terwujud dalam sistem sosial organisasi sosial, budaya, kesenian, dan lain-lain. Islam telah menjadi identitas masyarakat Baubau. Islam merupakan realitas yang tak terelakkan dalam sejarah kebudayaan mereka.

Setelah beberapa abad, Islam tampil mengubah berbagai dimensi kehidupan masyarakat dan menyebabkan terjadinya transformasi di tengah masyarakat hingga kemudian memengaruhi pandangan dan perilaku masyarakat Baubau. Transformasi nilai-nilai Islam dalam budaya masyarakat Baubau, dengan sendirinya memberikan ruang gerak yang mudah bagi nilai-nilai Islam untuk melakukan penetrasi dalam sistem sosial budaya masyarakat setempat.⁵

Penerimaan Islam oleh masyarakat Baubau ditandai dengan upaya memasukkan dan mensinkronkan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya masyarakat lokal. Seperti dalam ungkapan yang dapat menggugah jiwa dan semangat

³Pim Schroorl, *Ideologi and Change in Early State od Buton*, (Leiden, G.J. Schute (ed) Istate and Trade in The Indonesia Archipelago, 1994), h. 17-59. Lihat juga Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan Kesultanan Buton Pada Abad ke-19*, Jakarta: INIS, 1995), h. 72.

⁴*Ibid*, h. 15.

⁵Supriyanto, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*, (Kendari: Kerjasama Kantor Wilayah Departemen Agama Prov. Sulawesi Tenggara dengan Universitas Muhammadiyah Kendari, 2009), h. vi.

untuk berjuang dan berkorban sebagai berikut:

Bolimo arataa samanamo karo
Bolimo karo samanamo lipu
Bolimo lipu samanamo sara
Bolimo sara samanamo agama

Artinya:

Jangankan harta yang penting diri Jangankan diri yang penting negeri, Jangankan negeri yang penting pemerintah, Jangankan pemerintah yang penting agama.⁶

Di sini tampak dengan jelas bahwa interaksi Islam dengan budaya lokal terjalin dalam beragam bentuk. Selain akomodasi dan asimilasi, proses interaksi tersebut juga menunjukkan terjadinya integrasi yang ditandai oleh dominasi nilai-nilai Islam atas budaya lokal. Dalam berbagai dimensi, interaksi bisa melahirkan asimilasi. Ini tampak dalam semua lini kehidupan masyarakat Baubau, termasuk acara *haroa maludu* dan *gada maludu* (seni rebana maulid) yang menggiringinya.

"Islam itu sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja; Islam adalah satu kebudayaan yang lengkap". Pengakuan senada juga banyak diberikan oleh pakar Islam dari kalangan Barat. Jika pihak Barat banyak memberikan pengakuan yang kurang lebih sama, dari kalangan Islam sendiri adalah agama yang universal dan komperenship meliputi berbagai bidang⁷, meskipun penjelasannya ada yang bersifat rinci dan garis besar. Oleh sebab itu, Islam disebut juga sebagai agama yang "hadir di mana-mana" (*Omnipresence*); sebuah pandangan yang meyakini bahwa di mana-

⁶Ruslan Rahman, *Parabela di Buton: Suatu Analisis Antropologi Politik* (Makasar: Pascasarjana Universitas Hasanudin, 2005), h. 138.

⁷Q.S. An-Nahl/16:89:

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَى هَؤُلَاءِ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ بَيِّنَاتٍ لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً
وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِينَ ٨٩

89. (Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri

mana kehadiran Islam selalu memberikan paduan etik yang benar bagi setiap tindakan manusia.⁸ Ajaran Islam yang demikian telah mendorong umatnya untuk mengerahkan segala daya dan upaya bagi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia, termasuk dalam pengembangan kebudayaan. Upaya-upaya tersebut kemudian telah menghasilkan suatu prestasi peradaban baru yang tinggi yang dikenal dengan "peradaban Islam" yang dalam sejarahnya telah memberikan andil yang cukup besar bagi kemajuan peradaban dunia.

Sifat akomodatif Islam terhadap budaya tidak berarti bahwa Islam menerima begitu saja segala wujud kebudayaan yang ada. Proses Islamisasi tidak menghapuskan budaya, melainkan justru memperkaya, memberikan warna nilai-nilai Islam di dalamnya. Tidak hanya dalam bidang kesenian, tetapi juga dalam bidang-bidang lain di dalam masyarakat Buton (Baubau). Dengan kata lain, kedatangan Islam di Nusantara dalam taraf-taraf tertentu memberikan andil yang cukup besar dalam perkembangan budaya lokal.

Pada sisi lain, secara fisik akulturasi budaya yang bersifat material dapat dilihat misalnya, bentuk masjid Agung Wolio yang terdapat di dalam benteng mengadopsi rumah penduduk, tetapi tidak seperti pada umumnya masjid di Jawa ataupun masjid yang memiliki kubah, tetapi tetap menunjukkan ciri-ciri arsitektur lokal. Sementara esensi Islam terletak pada "ruh" fungsi masjidnya.

Aspek akulturasi budaya lokal dengan Islam juga dapat dilihat dalam budaya Buton (Baubau) adalah dalam bidang seni vokal yang disebut *kabanti*. Dalam seni *kabanti* sering dibacakan berisi tentang ketauladanan dan sikap keagamaan yang tinggi dari si tokoh. Sering kali *kabanti* ini berasal dari unsur budaya lokal pra-Islam kemudian dipadukan dengan budaya Islam. Seni *kabanti* kini disajikan dalam acara-acara selamat atau tasyakuran. Akulturasi Islam dengan budaya-budaya lokal Nusantara sebagaimana yang terjadi di Baubau terdapat juga di daerah-daerah lain, misalnya pada suku bangsa Bugis, Makassar, Mandar, Kaili, dan lain sebagainya.

⁸Fazlurrahman, *Islam*, (New York, Chicago, San Francisco: Holt Reinhart, Wiston, 1986), h. 241.

Jika dalam wilayah non-teologis atau sosial kemasyarakatan Islam begitu sangat akomodif terhadap budaya lokal, berbeda dengan wilayah-wilayah lainnya terutama berkenaan dengan aspek teologi (aqidah). Dalam masalah teologis ini Islam menarik garis demarkasi secara tegas. Islam tampil dengan wajah yang sangat eksklusif. Penegasan Islam itu termaktub di dalam al-Qur'an surah al-Ikhlâs, dan surah al-Kafirun yang tercermin dalam dua kalimat syahadat. Inilah doktrin sentral Islam yang kemudian disebut dengan tauhid; pengakuan kemahakuasaan dan kemutlakan Tuhan serta penegasan bahwa Muhammad Nabi terakhir yang diutus Tuhan bagi umat manusia di muka umi.

Klaim-klaim eksklusif Islam sebagaimana tercermin dalam doktrin teologis tersebut tidak berarti umat Islam menjadi umat yang eksklusif yang menafikan pluralisme. Karena Islam juga sangat menekankan inklusivisme, sebagaimana dinyatakan di dalam sumber-sumber primer Islam (misalnya Q.S al-Kafirun: 6, Q.S al-Hujrat: 13) dan sebagaimana pula yang telah dipraktikkan dalam sejarah awal pembentukan masyarakat Islam. Gambaran ideal tentang kerukunan antara umat Islam dan non-Islam sebagaimana yang dicontohkan Nabi dan yang kemudian menjadi model bagi tata laku kehidupan bermasyarakat dan bernegara ini secara original dapat dilihat dalam butir-butir "Piagam Madinah".

Dari latar belakang tersebut di atas, dikemukakan masalah pokok penelitian ini, yaitu bagaimana prosesi pelaksanaan *haroa maludu* di Baubau? dan bagaimana pelaksanaan *ganda maludu* kaitannya dengan *haroa maludu* tersebut? Adapun tujuan penelitiann ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan acara *haroa mauludu* pelaksanaan *ganda mauludu* yang berkaitan dengan acara *haroa mauludu* di Baubau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.⁹ Adapun pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, studi dokumentasi serta perekaman. Data-data diperoleh dari sumber data primer, yakni data yang bersumber dari informan, dan dari sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai literatur atau buku-buku yang representatif. Adapun analisis data dilakukan melalui tahap-tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, interpretasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baubau: Selayang Padang

Baubau adalah salah satu nama Kota di Sulawesi Tenggara¹⁰ dari 12 Kot/Kabupaten. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2001, Kota Baubau berdiri sendiri sebagai kota berpisah dari kabupaten Buton. Kota Baubau berada di Pulau Buton¹¹ dengan tujuh kecamatan, yakni Wolio, Betoambari, Sorawolio, Bungi, Kokalukuna, Murhum, dan Lealea. Adapun jumlah penduduk Kota Baubau 142.576 orang dengan rumah ibadah masjid 102 buah, Musholah 30 buah, Gereja Protestan 7 buah, Gereja Katolik 1 buah, Pura 9 buah, dan Wihara 1 buah.¹²

Kota Baubau yang kita jumpai saat ini tidak bisa dilepas dari sejarah kerajaan dan kesultanan Buton masa lalu. Hal ini terkait dengan posisi Kota Baubau yang dulu dikenal dengan istilah Wolio (cikal bakal kota Baubau) merupakan pusat peradaban Buton. Beberapa literatur menyebutkan bahwa: 1) Baubau merupakan pusat kerajaan Buton. 2) Selain itu, catatan lain menyebutkan bahwa sejak tahun 1870-an Baubau mengalami perkembangan yang sangat pesat, maka tidak mengherankan kalau

⁹James dan Andjaya, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*, (Malang; YA3, 1990), h. 98.

¹⁰Saat penelitian ini diadakan, Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki 12 Kabupaten/Kota yaitu: Konawe, Kolaka, Muna, Buton, Kota Kendari, Kota Bau-bau, Kolaka Utara, Wakatobi, Konawe Selatan, Bombana, Konawe Utara, dan Buton Utara.

¹¹Susanto Suhri, *Sejarah Buton Yang Terabaikan Labu Rope Labu Wana*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 35.

¹²Kantor BPS Kota Baubau, *Baubau Dalam Angka Tahun 2013*.

Belanda menjadikan Baubau sebagai ibukota *afdeeling Oost Celebes* atau Sulawesi Timur di tahun 1911.¹³ 3) selanjutnya, saat Sulawesi Tenggara pernah menyandang status sebagai kabupaten dalam wujud Provinsi Sulawesi Selatan Tenggara dengan Ibukota di Baubau. Namun berdasarkan Perpu Nomor 2 Tahun 13 1964, Sulawesi Tenggara ditetapkan sebagai daerah otonom dengan status provinsi dengan ibukota Kendari. Selain itu 4) Baubau juga pernah menjadi ibukota kabupaten Buton, 5) sejak 3 November 1981, Baubau ditetapkan sebagai kota administratif berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 40 tahun 1981, 6) Kota Baubau sebagai kota otonom berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2001. Sebagai kota yang memiliki sejarah yang sangat panjang, mulai dari kerajaan/kesultanan Buton, maka tidak mengherankan bahwa budaya yang mendominasi penduduknya adalah budaya Buton.

Haroa Maludu di Baubau

Haroa maludu adalah dua kata yang berasal dari bahasa Wolio. *Haroa* berarti acara atau peringatan, juga berarti sajian sedangkan *maludu* adalah bahasa Wolio yang dikonversi dari bahasa Arab, maulid, yang berarti kelahiran. Jadi *haroa maludu* adalah cara peringatan hari kelahiran nabi Muhammad Saw. Dari kata *mauludu* saja, sudah terjalin hubungan yang begitu erat kedua budaya yakni lokal (Arab). Hubungan kedua budaya tersebut melahirkan satu kebudayaan (bahasa) baru, yakni Mauludu.

Maulid yang dikonversi dan diakomodir menjadi bahasa setempat adalah salah satu contoh kecil bagaimana budaya lokal dengan Islam saling berbau dengan dialektika masing-masing pada setiap daerah. Ini dimaklumi karena sejak awal perkembangannya, Islam di Baubau telah menerima akomodasi budaya. Karena Islam sebagai agama memang banyak memberikan norma-norma aturan tentang kehidupan dibandingkan dengan agama-agama lain. Bila dilihat kaitan Islam dengan

¹³La Ode Rabbani, *Kota-Kota Pantai di Sulawesi Tenggara*, (Yogyakarta: Ombak, 2010), h. 75.

budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas: Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya.

Islam sebagai konsepsi budaya ini, oleh para ahli sering disebut dengan *great tradision* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradision* (tradisi kecil) atau *local tradision* (tradisi lokal) atau juga *Islamicate*, bidang-bidang yang "Islamik", yang dipengaruhi Islam.¹⁴ Tradisi besar Islam adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar.

Dalam ruang yang lebih kecil, doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisi-tradisi ini seringkali juga disebut dengan *center* (pusat) yang dikonteskan dengan pinggiran. Tradisi kecil (*tradision locak Islamicate*) adalah *realm of influence* kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (*great tradision*). Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya¹⁵ yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Salah satu tindakan manusia dan karya yang dihasilkan masyarakat Baubau, adalah bagaimana mereka mencintai Nabi-nya dengan cara mengadakan *haroa maludu*. Pada *haroa maludu* tersebut tampak budaya lokal dan budaya asing (Islam) bergumul dan menghasilkan budaya unik dengan ciri Baubau. Di dalam acara tersebut, selain membacakan sejarah hidup Nabi, yang tak kalah menarik adalah karena dalam acara *maludu* tersebut kadang diiringi musik rabana yang disebut *ganda maludu*.

Pada acara *maludu* inilah terjadi proses akulturasi antara Islam dan Budaya lokal ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu

¹⁴Azyumardi Azra, *Konteks Bereologi di Indonesia; Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 75.

¹⁵Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Penerbitan Universitas, 1980), h. 7-8.

kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya.¹⁶

Pada sisi lain *local genius* memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.¹⁷

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Baubau, ajaran Islam telah menjadi pola panutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Baubau. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat Baubau, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan "akulturasi budaya", antara budaya lokal dan Islam. Budaya-budaya lokal yang kemudian berakulturasi dengan Islam tampak dalam semua siklus hidup Masyarakat Baubau, seperti:

1. *Pakandeanana ana-ana maelu* pada tanggal 10 Muharram
2. *Bacana Maludu* pada tanggal 12-29/30 Rabiul Awal
3. *Nisifu* pada tanggal 15 Sya'ban
4. *Baana Bangu* pada tanggal 1 Ramadhan
5. *Kunua* pada tanggal 17 Ramadhan
6. *Kadiri* pada tanggal 27 Ramadhan
7. *Raraeya Mpuu* pada tanggal 1 Syawal

¹⁶Hartati Soebadio, "Sastra dan Sejarah", *Jurnal Arkiologi Indonesia*, No. 1, Vol. 1, Juli, 1992, h. 23.

¹⁷Soerjanto Poespowardjo, *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Ayotrohaedi, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), h. 28-38.

8. *Raraeya Haji* pada tanggal 10 Zulhijjah
9. *Upacara Posipo* (upacara tujuh bulanan)
10. *Alana Bulua* (pemotongan rambut)
11. *Upacara Dole-Dole*
12. *Upacara Tandaki* (khitanan bagi anak laki-laki)
13. *Upacara Posusu* (khitanan bagi anak perempuan)
14. *Posuo* (pingitan)
15. *Kawia* (perkawinan)
16. *Mate* (prosesi kematian)¹⁸

Banyaknya *haroa* (acara ritus) bagi masyarakat Baubau memunculkan pameo bahwa "orang Baubau hari-hari haroa". *Haroa* melekat dengan ritual yang diselenggarakan, sehingga keberadaannya menjadi niscaya, baik dalam upacara ritual peralihan maupun ritual yang sifatnya tetap. Pada *haroa*, simbol-simbol agama dimanifestasikan dengan serangkaian praktek ritual atau seremonial.¹⁹ Bagian dari perilaku meliputi berbagai upacara dan ritual. Kegiatan atau perbuatan ritual meliputi pemujaan dan pengagungan, ibadah zikir, menyantap makanan ritual.²⁰ Menyantap makanan ritual bagian dari praktek ritual perspektif orang Baubau ada dalam *haroa*.

Adapun acara *haroa mauludu* di Baubau diadakan mulai tanggal 12 Rabiul Awal sampai tanggal 29 atau 30 Rabiul Awal, dengan tiga tahapan pelaksanaan, yaitu:

Gorona Puta

Pelaksanaan *maludu gorona puta* adalah pelaksanaan maulid di rumah sultan. Sultan yang dimaksud di sini adalah pemimpin negeri. Pada zaman kesultanan, *mauludu* selalu diadakan di istana Sultan. Akan tetapi seiring dengan perjalanan

¹⁸Wawancara dengan Maskur (30 tahun) Pemerhati Budaya Buton, Pegawai Parawisata Kota Baubau, tanggal 20 Juni 2014.

¹⁹*Ibid.*

²⁰Erni Budiawati, *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Lima*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), h. 26.

waktu, Sultan sudah dihapuskan, maka pelaksanaan mauludu *Gorona Puta* diadakan di rumah jabatan Walikota Baubau. adapun waktu pelaksanaannya dimulai jam 00.00 tanggal 12 Rabiul Awal. Tidak ada yang boleh mengadakan peringatan maulid sebelum acara tersebut selesai diadakan oleh *Gorano Puta*.

Adapun *Gorona Puta* ini didahului dengan membakar kemenyang dan kemudian membaca kitab barzanji dengan *lahja Buton*, selanjutnya pembacaan *askara* (sambil berdiri), dan ditutup dengan doa. Semua perangkat pemerintah dan perangkat atau pegawai masjid kesultanan Buton memakai pakaian adat sesuai strata sosial yang ada pada pundak mereka. Pembacaan kitab barzanji dan acara makan bersama berakhir menjelang subuh.

Makanan yang disajikan pun pada acara *mauludu gorano puta* ini sangat khas. Di tengah ruangan disiapkan talam besar yang disebut "*tala maludu*". *Tala maludu* berisi: bagian bawah diisi beras mentah, menyusul *kola-kola* (kue kering 15 bentuk), kemudian *bae mambaka* (beras ketan yang diisi 40 butir telur), *waje*, *cucuru*, *epu-epu*, *palu* dan *dadar*, dalam keadaan tertutup yang ditutup lagi dengan kain putih.

Selain *tala maludu* yang besar tersebut, juga diiringi empat talam dalam ukuran kecil, yaitu: 1) *Talam manu kaluku kole* (nasi Wolio), bahannya dari ayam kampung yang dimasak dengan santan dan kelapa goreng; 2) *Talam ntolu sinaga* (telur rebus yang digoreng dan berair); 3) *Talam aru-aru* (berupa kolak pisang atau ubi yang dimasak dengan santan dan gula merah); dan 4) *Talam uwe maludu* (air maulid) dan disimpan di dalam kendi.

Haroa yang dibuat dari bahan makanan yang merupakan hasil alam mereka, sekilas adalah sesuatu yang biasa-biasa saja. Makanan itu adalah sekumpulan jajanan yang setiap saat dijadikan atau dengan mudah diperoleh di pasar-pasar tradisional. Akan tetapi kue-kue *haroa* tersebut akan menjadi istimewa sekaligus berubah status bilamana kue-kue tersebut diletakan di atas *tala mauludu* pada sebuah acara ritual yang dilengkapi dengan nyala dan asap dupa, maka seketika kue-kue tradisional menjadi sakral dan bermakna.

Haroana Mia Bai

Haroana mia bai kadang juga disebut *sangkoniana lowo*. Adapun yang melaksanakan di sini adalah masyarakat umum. Bagi masyarakat Baubau, memperingati *haroa maludu* hukumnya sunat muakkad. Tidak lengkap rasanya bila maulid dilewatkan begitu. Tidak ada perbedaan antusias antara si kaya dan si miskin. Semua masyarakat berupaya untuk memperingati hari kelahiran Nabi. Adapun bagi mereka yang kurang mampu, tidak mendapatkan kemampuan untuk memenuhi isi talam komplit "*Tala Rasulullah*", cukup mengisi baskom "*Bhalobu*", seadanya pun untuk menjaga kesinambungan pelaksanaan peringatan Maulid, cukup dengan mengisi air putih diisi dalam satu tempat khusus sebagai air suci yang akan didoakan oleh sang Imam (Pembaca Utama al-Barzanji).

Keyakinan seperti ini sudah melekat dan mendarah daging, turun temurun, sejak zaman kesultanan hingga saat ini. Menurut keyakinan mereka, *mauludu* sangat bermanfaat dan dirasakan sebagai hakikat dari kegiatan Maulid dalam rumpun keluarga itu sendiri.

Bagi keluarga rumah tangga baru, tidak diperkenankan mengadakan *haroa maludu* secara pribadi, akan tetapi harus ikut kepada orang tua tiga tahun berturut-turut dengan cara mengisi "*Bhalobu*" yang diikutsertakan ke *tala Rasulullah* orang tua mereka. Setelah keluarga baru tersebut sudah mandiri (membangun rumah sendiri) barulah mereka mengadakan *mauludu* secara mandiri dengan mengisi *tala Rasulullah*. Bagi keluarga baru tersebut wajib hukumnya secara adat mengadakan *haroa maludu* tiga tahun berturut-turut. *Maludu* yang diadakan masyarakat ini adalah dengan pembacaan *syarful anam* yang diiringi alat musik rabana (*ganda maludu*).

Maluduana Hukumu

Mauluduana hukumu peringatan maulid Nabi yang diadakan oleh perangkat masjid Agung Keraton Buton. Acara ini di adakan di Galampana Lakina Agama (kediaman Galampana Agama). *Mauluduana hukumu* ini dilaksanaka pada tengah malam tanggal 29 atau 30 Rabiul Awal, di mana tidak ada lagi yang boleh

melaksanakan *haroa maludu* sesudah itu. Karena memang tujuannya untuk menutup seluruh rangkaian maulid seraya berdoa kepada Allah swt agar semua keiinginan masyarakat dapat dikabulkan oleh Allah swt, adanya berkah kehidupan tahun berjalan, mendapat ampunan dan dimurahkan rezeki, mendapatkan perlindungan kesehatan dan keamanan tetap tercurahkan kepada seluruh negeri.²¹

Pelaksanaan peringatan maulid dengan tiga tingkatan sebagaimana dijelaskan di atas, mengindikasikan adanya keteraturan, keteladanan, pengayoman, penghormatan yang tinggi terhadap cara tersebut. Keteraturan tampak dari tiga tingkatan tersebut. Tidak ada yang berani melaksanakan *haroa maludu* sebelum pemerintah melaksnakannya. Pemerintahpun memberikan keteladanan, pemerintah tidak pernah alpa dalam melaksanakan *haroa maludu* sebagai bukti kecintaanya kepada agamanya. Acara peringatan *maludu* terakhir dilaksanakan oleh pegawai syara'. Tidak ada lagi acara peringatan *haroa maludu* setelah ditutup oleh *lakina agama* (Imam Masjid Agung Wolio).

Haroa maludu bagi masyarakat Baubau selalu dilakukan setiap tahunnya. *Haroa maludu* tersebut merupakan fenomena dan ekspresi atau ungkapan praktek religius mereka. Dengan demikian, *haroa maludu* memiliki pertalian dari makna khusus yang dapat kita sebut sebagai suatu aktivitas upacara religius mereka, yang dalam konteks ritual jelas mengandaikan adanya suatu hubungan objek, pengalaman, fenomena yang semula profan menjadi suatu objek, pengalaman, dan fenomena yang suci berkat penghususan yang dibuat oleh pelakunya. Berkat hubungan itulah suatu fenomena termuati kekudusan, mengandung arti religius dan menjadi simbolis.²²

Ketiga tingkatan pelaksanaan maulid tersebut di atas, makanan yang disajikan sama, yakni adanya *tala Rasulullah* dan *tala kecil* pengiringnya. Isi dari *talam* yang berisi berbagai macam kua tersebut dibagi kepada tamu dan tetangga. Ada yang unik dari penyajian jenis kue tersebut, bila *tala Rasulullah* sebagai inti dari sajian dalam

²¹Laode Rasyinuddin, Tokoh Masyarakat, salah Seorang Khatib Masjid Agung Woli, *Wawancara*, Tanggal 19 Juni 2014.

²²M.Alifuddin, *Islam Buton: Interaksi Islam dengan Budaya Lokal*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2007), h. 232.

haroa mauludu yang akan dibagi kepada keluarga dekat, maka untuk para tamu disediakan *talam* yang disesuaikan dengan strata sosialnya. Strata sosial terlihat dari penutup *talam* dan jumlah isi *talam* tersebut. Penutup bersusun 4 dan berisi 12 biji kue dalam satu piring untuk Sultan; penutup 3 dan berisi 10 biji kue dalam satu piring untuk imam *lakina agama*; penutup bersusun 2 dan berisi 8 biji kue dalam satu piring untuk pejabat distrik; dan penutup bersusun satu dengan 6 biji kue dalam satu piringnya diperuntukan untuk masyarakat biasa. Untuk Sultan dan *lakina agama* baginya diperuntukan satu *talam*. Adapun distrik dan masyarakat biasa satu *talam* untuk berdua. Namun apa bila isi *talam* tersebut tidak habis dimakan, maka tamu diharapkan membawa makanan tersebut dengan memasukkannya ke dalam kantong yang disiapkan tuan rumah yang diselipkan di bawah piring.

Ganda Maludu Pada Acara Haroa Maludu di Baubau

Ganda (Bahasa Wolio) artinya rebana. Rebana dari segi bahasa (lughawi) berasal dari kata *rabbana-rabbina-rabbuna* yang berarti "Tuhan kami" atau "Tuhan kita". Selain dari segi bahasa, istilah rebana juga diartikan sebagai alat musik dan group musik. Sebagai alat musik, rebana dimainkan sebagai salah satu jenis alat musik perkusi (ritmis/ non melodi) dalam kelompok membranophone yang membunyikannya dilakukan dengan cara dipukul. Rebana sebagai group musik, yang diartikan sebagai kelompok musik yang melantunkan sholawat dan lagu-lagu Islami dengan iringan musik utama yaitu rabana. Rabana hampir ada pada suku bangsa yang penduduknya mayoritas Islam, termasuk juga Kota Baubau. rebana sebagai musik instrumental yang berfungsi sebagai alat piringan yang tidak pernah berdiri sendiri.²³ Rebana ini pun menjadi pengiring *haroa maludu* yang dilaksanakan oleh masyarakat umum. Selain *haroa maludu* masyarakat umum yang diiringi oleh rebana, di Baubau ada pula beberpa ritual yang diiringi oleh rebana seperti acara pingitan gadis yang

²³A. Aizis Nun, dkk, *Naskah dan Penuntun Tentang Kesenian Daerah Sulawesi Tenggara dan Pementasan Kesenian dan Duta Seni*, (Kendari: Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Sulawesi Tenggara, 1979), h. 3.

disebut *posuo*. Ini menggambarkan bagaimana seni Islam bagian dari kebudayaan orang Baubau.

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial,²⁴ sedangkan seni keagamaan Islam merupakan salah satu unsur dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki manusia itu, yang berkaitan dengan Kebudayaan umumnya mengandung tiga aspek penting, yaitu bahwa 1) kebudayaan dialihkan dari satu generasi ke generasi lainnya dimana dalam hal ini kebudayaan dipandang sebagai suatu warisan atau tradisi sosial, 2) kebudayaan dipelajari, bukan diahlikan dari keadaan jasmani manusia yang bersifat genetik, 3) kebudayaan dihayati dan dimiliki bersama oleh para warga masyarakat pendukungnya.

Ada tiga macam fungsi dan peran kebudayaan dalam kehidupan sosial:

1. Kebudayaan sebagai ciri kelompok, komunitas atau masyarakat. Kebudayaan diasumsikan mempunyai kekuatan yang menghubungkan orang dengan kelompok komunitas atau masyarakat tempat afiliasinya, yang kemudian membedakannya dengan kelompok, komunitas atau masyarakat lain;
2. Kebudayaan sebagai ekspresi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, kebudayaan bisa berupa kesenian yang di dalamnya terdapat karya kreatif yang indah para seniman dalam bentuk lukisan, ukiran, tari gubahan lagu dan sebagainya.
3. Kebudayaan berfungsi sebagai sarana pemaknaan. Dalam konteks ini kebudayaan tidak semata-mata ditempatkan sebagai ciri khas atau identitas kelompok, komunitas dan masyarakat. Tetapi berbagai bentuk nilai, keyakinan, norma, ritual dan ketentuan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat diyakini tidak muncul mendadak atau terjadi secara tiba-tiba, tetapi berbelit-belit dengan sejumlah hal yang saling bertautan yang meliputi oleh ragam makna.

²⁴Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, (Bandung: STSI Bandung, 2000), h. 6.

Kebudayaan Islam mencakup banyak unsur, salah satunya seni. Seni secara umum adalah segala sesuatu (karya kreatif) hasil ungkapan akal dan budi manusia dengan segala prosesnya. Seni juga merupakan ekspresi jiwa seseorang kemudian hasil ekspresi jiwa tersebut dapat berkembang menjadi bagian dari budaya manusia. The Liang Gie²⁵ mendefinisikan pengertian seni sebagai kaitan manusia, yakni kegiatan menciptakan suatu karya apapun yang mengandung keindahan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Leo Tolstoy bahwa *art is human activity, consisting in this that one man consciously, by means of certain external signs, hands on to others feelings he has lived through, and that other people are infected by these feelings and also experience them.* (seni adalah suatu kegiatan manusia yang terdiri atas seseorang yang secara sadar dengan perantara tanda-tanda lahiriah tertentu, menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayati oleh orang-orang lain sehingga mereka tertular oleh perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya).

Apa yang diutarakan oleh The Liang Gie di atas, juga terjadi di Baubau. Dalam seni rebana yang ditabuh sebagai pengiring syair berisi berbagai macam perasaan sang penutur. Syair-syair tersebut berisi berbagai perasaan, bisa perasaan bahagia, duka, sanjungan, pujian, doa dan lain sebagainya. Syair dalam bahasa Wolio disebut *kabanti*. Adapun *kabanti* yang dibaca dalam seni rebana *maludu* adalah *syaraful anam* yang dibaca dengan sangat lambat. Ada dua puluh judul syair yang harus ditamatkan dengan 72 macam lagu. Adapun ke-20, yaitu:

- | | |
|-----------------------------|---------------------------|
| 1. <i>Assala</i> | 11. <i>Anabi</i> |
| 2. <i>Khairuma</i> | 12. <i>Falaku</i> |
| 3. <i>Bissahari</i> | 13. <i>Taala Manilahu</i> |
| 4. <i>Tanaka Fazatihali</i> | 14. <i>Fatruku</i> |
| 5. <i>Wulida</i> | 15. <i>Man Misli-a</i> |
| 6. <i>Hasalalka</i> | 16. <i>Ya Maulida</i> |
| 7. <i>Alhamdu</i> | 17. <i>Salal Ila</i> |

²⁵The Liang Gie, *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: PUIBIB, 1996), h. 60.

- | | |
|----------------------|--|
| 8. <i>Badatilana</i> | 18. <i>Fii Hubbi</i> |
| 9. <i>Asraka</i> | 19. <i>Fii Rujuba</i> |
| 10. <i>Fii Maani</i> | 20. <i>Ilaihi Addini</i> ²⁶ |

Kedua puluh *syair syaraful anam* tersebut dibaca pada saat *haroa maludu* dan *pasuo* (pingitan). *Haroa maludu* hanya dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal (yakni tanggal 12 sampai tanggal 29 atau 30), sementara *posuo* dilaksanakan tergantung kepada masyarakat yang punya hajatan, tidak terikat oleh waktu. Adapun pelaksanaan *haroa maludu* maupun *posuo* dimulai setelah shalat Isya sampai sekitar jam 10 pagi hari. Bagi para pemain, bulan maulid menjadi dakwah tersendiri, seperti yang dituturkan Waode Asma (72 Tahun):

"Kalau sudah bulan maulid banyak sekali undangan, tidak ada istirahat itu kalau sudah tanggal 12 Rabiul Awal, banyak yang sudah memesan jauh-jauh hari sebelumnya, kadang tidak ada waktu yang tidak ada undangan, saya juga tidak tahu kenapa kita itu tidak capek, padahal kalau pikir mulai Isya sampai jam 10, kita hanya istirahat Sore hari, kita lanjut terus, barangkali karena kita hanya parau suara. Ada juga enaknya, kita dibayar oleh yang punya hajat, kita juga dijamin."

Apa yang diutarakan oleh Waode Asma di atas, tampak adanya keikhlasan dari para pelaku pemain rebana pada *haroa maludu*. Mereka tidak merasakan capek walau mereka memikul rebana dengan melantunkan *syair syafatul anam* setelah shalat Isya sampai jam 10 pagi. Mereka menikmati pekerjaan mereka. Selain mereka sebagai jalan beribadah, mereka juga dapat materi dari segi ekonomi.

Pemain rebana pada *haroa maludu* mulai dari empat orang sampai 12 orang, tergantung order yang punya hajatan. Semakin banyak pemain yang diundang semakin banyak pula bayaran yang harus dikeluarkan oleh sang pengundang. Tarif atau bayaran pemain perorangan tergantung pada jauh dekatnya lokasi acara, selain itu tergantung juga pada hubungan kekerabatan antara pemain dengan mereka yang punya hajatan. Tarif bayaran sekitar Rp 300.000,- sampai Rp 500.000,- perorang. Para

²⁶ Wa Ode Asma (72 Tahun), Pelaku Seni Rebana, wawancara, tanggal 25 Juni 2014.

pemain kadang dijemput, kadang juga datang sendiri, tergantung kesepakatan saat akad.

Melihat pendapatan para pemain yang disebut di atas, memang *harooa maludu* mendatangkan berkah tersendiri, kalau *harooa maludu* dimulai tanggal 12 -29/30 Rabiul Awal, berarti mereka punya kesempatan manggung sekitar 17 kali. Penghasilan mereka minimal 17x Rp 300.000 = Rp 5.100.000 selama bulan maulid. Namun penghasilan tersebut belum mampu memotivasi generasi muda khususnya untuk berlatih dan bergabung sebagai pemain rebana *harooa maludu* tersebut. Terbukti hanya ada empat kelompok saat ini yang bertahan di Kota Baubau, itupun pada umumnya ibu-ibu yang sudah tua. Hanya ada satu kelompok yang dibina anak muda yang bernama Asiri (21 tahun). Asiri menuturkan:

"Saya tidak tahu pak kenapa orang sekarang tidak banyak yang mau belajar rebana, saya itu belajar dari kakek dan bapak saya. Hanya saya sendiri laki-laki sekarang yang mau belajar rebana ini. Padahal dulu banyak laki-laki, barangkali mereka malu. Sekarang saya juga melatih rebana ini, semuanya perempuan yang saya latih tidak ada laki-laki. Kalau begini terus bisa punah budaya kita ini."²⁷

Keprihatinan Asiri tersebut adalah wajar, karena bila melihat sejarah dan berdasarkan pada pengalaman kakek dan orang tuanya, *rebana maludu* bukan hanya dimainkan oleh perempuan, namun juga dimainkan oleh laki-laki. Akan tetapi sekarang hanya dia sendiri yang bisa main rebana dan diundang oleh yang punya hajatan. Namun tekadnya untuk mengembangkan seni rebana di Baubau tak pernah pupus, ia tidak malu untuk bermain rebana dan melatih bagi mereka yang mau belajar.

KESIMPULAN

Pelaksanaan *harooa maludu* di Baubau terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu: 1) *Gorona Puta* yang dilaksanakan oleh Sultan atau Walikota (pemimpin) dilaksanakan

²⁷Asiri (21 Tahun), Pelatih dan Pelaku Seni Ganda Maludu, *Wawancara*, Kelurahan Malai Tanggal 17 Juni 2014.

jam 00:00 tanggal 12 Rabiul Awal, *Gorano Puta* diawali dengan pembakaran kemenyang dilanjutkan dengan pembacaan Barzanji dialek Buton; 2) *Haroanan Mia Bari*, yakni perayaan maulid yang dilaksanakan oleh masyarakat umum, pada acara ini yang dibaca adalah *Syaraful Anam* diiringi *ganda maludu* (rebana maulid) yang dilaksanakan setelah shalat Isya sampai jam 10 pagi; dan 3) *Maluduana Hukumu* yang dilaksanakan oleh imam masjid Wolio, pelaksanaan ini merupakan penutup pelaksanaannya jam 00:00 tanggal 29 atau 30 Rabiul Awal, ritualnya sama dengan *Gorona Puta*.

Adapun pelaksanaan *Ganda Maludu* (rabana maulid) hanya dilaksanakan oleh masyarakat umum. Rebana maulid dengan pembacaan *Syair Syarful Anam* selain pada perayaan maulid (tanggal 12 sampai 29/30 Rabiul Awal), seni *Ganda* (rabana) ini juga dilaksanakan pada acara *posuo* (pingitan) tanpa mengenal hari dan bulan. Pelaku seni *Ganda Maludu* saat ini hanya ada empat kelompok di Baubau.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadza, Abdullah. (2009), dkk. *Sejarah Penyebaran Islam di Sulawesi Tenggara*. Kendari: Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Alifuddin, M. (2007), *Islam Buton: Interaksi Islam dengan Budaya Lokal*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Azra, Azyumardi. (2010), *Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Budiawati, Erni. (2000), *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Wetu Lima*. Yogyakarta: LKIS.
- Fazlurrahman. (1986) *Islam*. New York, Chicago, San Francisco: Holt Reinhart, Wiston.
- Gie, The Liang. (1996), *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PUIBIB.
- James dan Andjaya. (1990), *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Foklor Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang; YA3.

- Koentjaraningrat. (1980), *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbitan Universitas.
- Nun, A. Azis, dkk. (1979), *Naskah dan Penuntun Tentang Kesenian Daerah Sulawesi Tenggara dan Pementasan Kesenian dan Duta Seni*. Kendari: Proyek Pusat Pengembangan Kebudayaan Sulawesi Tenggara.
- Poespowardjo, Soerjanto. (1986) *Pengertian Local Genius dan Relevansinya dalam Modernisasi, Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Ayotrohaedi, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rabbani, La Ode. (2010), *Kota-Kota Pantai di Sulawesi tenggara*. Yogyakarta: Ombak.
- Rahman, Ruslan. (2005), *Parabela di Buton: Suatu Analisis Antropologi Politik*. Makassar: Pascasarjana Universitas Hasanudin.
- Rahmawati, dkk. *Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000), *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung.
- Schroorl, Pim. (1994) *Ideologi and Change in Early State od Buton*. Leiden, G.J. Schute (ed) *Istate and Trade in The Indonesia Archipelago*, 1994.
- Soebadio, Hartati. (1992), "Sastra dan Sejarah", *Jurnal Arkiologi Indonesia*, No. 1, Vol. 1, Juli.
- Suhri, Susanto. (2010), *Sejarah Buton Yang Terabaikan Labu Rope Labu Wana*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Supriyanto. (2009), dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam Sulawesi Tenggara*. Kendari: Kerjasama Kantor Wilayah Departemen Agama Prov. Sulawesi Tenggara dengan Universitas Muhammadiyah Kendari.
- Yunus, Rahim. (1995) *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan Kesultanan Buton Pada Abad ke-19*, Jakarta: INIS.